

PENDIDIKAN BERWAWASAN BUDAYA SEBAGAI POLA ILMIAH POKOK IKIP YOGYAKARTA

Oleh:
Darmiyati Zuchdi
(FPBS IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: "Pendidikan Berwawasan Budaya" baik secara hukum maupun secara konseptual selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" ialah terbentuknya manusia berbudaya, yang salah satu dimensinya adalah berbudaya ilmu. Perilaku budaya memiliki ciri mampu mengekspresikan potensi dan nilai keilmuan, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Proses belajar-mengajar berwawasan budaya berupa proses asimilasi, yang memiliki ciri adanya keterlibatan langsung subjek didik dan menekankan budaya proses (mengolah informasi, melakukan internalisasi, menghasilkan sesuatu). Dalam menyikapi subjek didik harus tercipta kondisi sosialisasi; pengalaman berpikir subjek didik meliputi berpikir linier-sistematik dan berpikir kreatif-sistemik. Dalam bidang penelitian dan pengabdian pada masyarakat perlu diadakan berbagai usaha yang mendukung pencapaian PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya".

Pendahuluan

Pola Ilmiah Pokok (PIP) dimaksudkan untuk memberikan arah dari pengembangan ilmu yang menjadi ciri khas dari setiap perguruan tinggi di Indonesia. IKIP YOGYAKARTA, sebagai halnya beberapa perguruan tinggi yang lain juga berusaha mengembangkan suatu Pola Ilmiah Pokok. PIP yang dipilih adalah "Pendidikan Berwawasan Budaya". Namun demikian perwujudan PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" ini dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yaitu dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat belum ditemukan polanya.

Berbagai pertemuan ilmiah telah diselenggarakan sebagai upaya menemukan pola tersebut. Dalam berbagai pertemuan ilmiah telah muncul gagasan-gagasan yang bagus, tetapi sampai saat ini belum dihasilkan rumusan yang jelas. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian secara cermat tentang kecenderungan gagasan yang termuat dalam makalah-makalah yang berkaitan dengan PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" yang

*) Artikel ini merupakan hasil penelitian kelompok oleh: Darmiyati Zuchdi (ketua) dan Sukanto, Suryati Sidharto, serta Nurfina Aznam Nugroho sebagai anggota. Pemuatan artikel ini sudah disetujui oleh semua anggota peneliti. Judul penelitian: Persepsi Penulis (Prof. Dr. Djohar, M.S.) mengenai Pendidikan Berwawasan Budaya sebagai Pola Ilmiah Pokok IKIP YOGYAKARTA.

disajikan dalam forum seminar, diskusi, pidato ilmiah, dan sebagainya yang dilakukan di IKIP YOGYAKARTA.

Berbagai masalah yang mungkin muncul terkait dengan penerapan PIP Pendidikan Berwawasan Budaya yang dicoba dikembangkan oleh IKIP YOGYAKARTA ialah mengenai:

(1) konsep dasar yang terkandung, (2) penjabarannya dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi, dan (3) strategi pelaksanaannya. Penelitian ini, yang merupakan penelitian tahap awal dibatasi pada pemecahan masalah mengenai konsep dasar yang terkandung, berdasarkan rasional bahwa masalah-masalah selanjutnya hanya mungkin dapat dicari pemecahannya apabila telah dapat dirumuskan secara jelas konsep "Pendidikan Berwawasan Budaya" itu sendiri.

Kajian Teoretis

1. Pendidikan Berwawasan Budaya

Ada tiga konsep teoretis yang perlu ditelaah, yang terkait dengan "Pendidikan Berwawasan Budaya", yaitu: (a) wawasan, (b) wawasan budaya, dan (c) pendidikan berwawasan budaya.

a. Wawasan

Wawasan merupakan persepsi batin (melalui perkiraan). Sebagai persepsi batin, wawasan tidak hanya menyelidiki makna yang sangat esensial yang harus diketahui dan dipahami tetapi juga menyelidiki pikiran yang diperlukan dalam tindakan mengetahui. Keduanya harus terjadi bersamaan. Persepsi batin semacam itu kemudian memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk respons yang baru yang dapat menghadapi kondisi-kondisi baru (Bohm, dalam Sloan, editor, 1984: 10). Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa wawasan menyebabkan seseorang atau suatu kelompok sosial dapat mengungkap makna yang esensial, dan sekaligus memiliki kreativitas untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul. Misalnya dalam menghadapi tantangan berupa masalah-masalah rusaknya nilai-nilai kemanusiaan yang mengancam stabilitas masyarakat di seluruh dunia, hanya wawasanlah yang dapat mengatasinya. Keberadaan pengetahuan tidak dapat mengatasi masalah ini.

Salah satu cara yang terbaik untuk mengetahui makna wawasan adalah dengan melihat teori ilmiah yang bertujuan memberikan hukum-hukum yang universal, yang akan menjadi dasar atau kaidah yang penting bagi keseluruhan masalah yang bebas dari pengaruh waktu dan jarak. Pernyataan universal merupakan kekuatan di dalam kegiatan ilmiah, yang dapat menimbulkan daya tarik tetapi juga menimbulkan perasaan cemas, perasaan akan adanya ancaman terhadap keseluruhan kehidupan.

Perkembangan kerja ilmiah yang mencemaskan tersebut perlu dinetralisasi dengan wawasan akan nilai-nilai.

Pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain secara terpisah, menimbulkan kontradiksi dan kekacauan. Agar tidak terpisah diperlukan eksistensi setiap orang. Tiap perkembangan ilmu hendaknya dicari implikasinya pada kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial.

Untuk menciptakan kondisi tersebut di atas, diperlukan adanya wawasan. Wawasan yang diperlukan bukannya yang bersifat terbatas pada satu hal (misalnya wawasan Newton tentang gravitasi), tetapi wawasan yang diterapkan dalam keseluruhan aktivitas keilmuan.

Esensi wawasan adalah suatu kekuatan mental, yang mengakibatkan timbulnya persepsi dan pemecahan kekuatan-kekuatan yang hebat dan tidak kentara dalam pengetahuan -- yang bersifat emosional, sosial, dan yang lebih tinggi dari deskripsi -- yang menyebabkan kita memiliki fungsi dan ide, dan membuat kita sangat enggan menyerah terhadap kepercayaan-kepercayaan kita mengenai keuniversalan tatanan. Perlu ditekankan bahwa yang esensial ialah tindakan umum wawasan dalam memecahkan rintangan, sehingga memungkinkan pikiran menemukan tanggapan-tanggapan tertentu yang baru dan cocok (misalnya dalam ilmu, nalar dapat menghasilkan konsep-konsep dan teori-teori yang asli dan baru).

Jadi peranan wawasan dalam ilmu adalah sebagai sarana yang membuat gagasan menjadi kritis yang muncul sebagai gagasan yang masuk akal. Wawasan mencegah kita terbelenggu oleh perkiraan-perkiraan yang salah. Yang sangat perlu ditekankan ialah ketidakmampuan pendekatan ilmiah untuk menghindari kecenderungan penipuan diri yang melekat pada berfungsinya ilmu secara aktif, jika tidak ditembus oleh wawasan (Bohm, dalam Sloan, Editor, 1984: 15).

b. Wawasan Budaya

Makna kata wawasan dan peranannya dalam pengembangan ilmu telah dikemukakan pada bagian atas. Kemudian kata budaya dapat diartikan sekumpulan nilai, yang terdiri dari nilai teoretis, nilai ekonomi, nilai religius, nilai estetis, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Melalui berbagai bentuk, nilai-nilai ini menentukan sistem nilai atau sistem etis tertentu setiap pribadi, kelompok sosial dan budaya. Budaya industri yang modern menampilkan jenis budaya progresif, yang sistem etisnya didominasi oleh nilai teoretis yang ditujukan pada identifikasi benda dan kejadian secara objektif, dan nilai ekonomi yang ditujukan pada produksi kebutuhan secara efisien. Kedua nilai tersebut berkembang berlandaskan pikiran logis dan rasional. Jenis budaya yang lain adalah budaya ekspresif, yang didominasi oleh nilai agama dan nilai estetis, yang berkembang berlandaskan perasaan,

intuisi, imajinasi, dan kepercayaan (Alisjahbana, 1990: 5). Kedua jenis budaya tersebut harus dikembangkan secara harmonis agar kemajuan kehidupan umat manusia dapat dicapai dengan tetap menghargai keberadaannya sebagai makhluk yang mulia, ciptakan Tuhan Yang Maha Esa.

Wawasan budaya, dengan demikian dapat diartikan kegiatan persepsi yang dilakukan dengan bersemangat yang menimbulkan kejelasan, yang berorientasi pada pengembangan budaya progresif dan budaya ekspresif secara harmonis. Kata harmonis di sini merupakan kata kunci, yang mengisyaratkan bahwa meskipun pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya progresif dan ekspresif sudah dilakukan, tetapi apabila pengembangannya tidak secara harmonis dapat menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan umat manusia. Namun demikian perlu dipahami bahwa nilai-nilai yang membangun budaya itu tidak dapat dipisahkan dengan jelas secara keseluruhan. Sebagai contoh dalam nilai religius (yang peneliti ketahui secara tepat dalam agama Islam) terkandung pula nilai-nilai kehidupan manusia yang meliputi nilai teoretis, nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai estetis, dan nilai solidaritas. Hal ini justru merupakan hikmah dalam pengembangan budaya. Artinya apabila pengembangan wawasan budaya memenuhi azas keharmonisan seperti diutarakan di atas, akan terjadi ketumpangtindihan (*overlapping*) yang positif, yang akan menghasilkan peningkatan kualitas wawasan tersebut.

Pengembangan wawasan budaya seperti dikemukakan di atas dimungkinkan oleh esensi wawasan yang berupa persepsi yang di dalamnya terkandung imajinasi dan nalar, yang oleh Bohm dikatakan sebagai bentuk baru imajinasi dan nalar. Hal ini selanjutnya memungkinkan dapat diatasi tekanan-tekanan emosional, kebahasaan, intelektual, sosial, dan tekanan-tekanan lain yang kuat tetapi tidak kentara, yang cenderung menguasai pikiran dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang kaku yang menyebabkan seseorang atau suatu kelompok sosial menghindari tantangan-tantangan yang fundamental. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan wawasan budaya yang utuh dan harmonis merupakan pembentukan perisai bagi individu atau kelompok sosial tertentu, yang dapat melindunginya dari pengaruh-pengaruh budaya yang berasal dari luar dirinya dan kelompoknya. Tentu saja yang dimaksudkan adalah yang bersifat negatif, yang tidak sesuai untuk mencapai kemajuan kehidupan umat manusia yang menyadari ke-Esaan dan ke-Maha Kuasaan Tuhan seru sekalian alam.

c. Pendidikan Berwawasan Budaya

Sebelum dibahas topik ini, perlu ditekankan sekali lagi bahwa wawasan tidak terbatas pada penemuan-penemuan ilmiah yang hebat atau kreasi artistik. tetapi lebih dari itu merupakan 'kebenaran' (signifikansi)

yang penting sekali dalam segala sesuatu yang kita kerjakan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan secara singkat bahwa pendidikan berwawasan budaya adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung sebagai kejadian sehari-hari yang dilandasi oleh persepsi yang kuat yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai yang membangun budaya progresif dan ekspresif secara utuh dan harmonis.

Pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung sehari-hari memiliki tujuan tertentu. Agar kajian pustaka ini relevan dengan penelitian yang kami lakukan, tujuan pendidikan yang diutarakan di sini adalah tujuan pendidikan tinggi. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Pendidikan Berwawasan Budaya yang menjadi fokus penelitian ini merupakan Pola Ilmiah Pokok (PIP) IKIP YOGYAKARTA sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi adalah: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, dan (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Pada bab III, pasal 2, ayat 1, peraturan tersebut tercantum bahwa "Perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian pada masyarakat", yang biasa disebut tridharma perguruan tinggi. Selaras dengan tujuan pendidikan tinggi ini, maka IKIP YOGYAKARTA berkewajiban menyiapkan calon guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kualitas seperti tercantum dalam kedua tujuan tersebut.

Sintesis dari uraian singkat tentang pendidikan berwawasan budaya dan tujuan pendidikan tinggi (IKIP YOGYAKARTA) dapat diformulasikan sebagai suatu kegiatan pendidikan tinggi yang bertujuan menyiapkan calon guru yang berkualifikasi:

- 1) memiliki kemampuan akademik dan profesional sebagai guru dan tenaga kependidikan yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, dan/atau kesenian;
- 2) memiliki kemampuan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Upaya untuk mencapai kualifikasi ini dilakukan lewat kegiatan persepsi yang dilakukan dengan bersemangat, yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai: teoretis, ekonomi, kuasa, religius, estetika, dan solidaritas, secara utuh dan harmonis.

Pengembangan nilai-nilai ini lewat kegiatan tridharma perguruan tinggi.

2. Tujuan Hidup Menurut Pandangan Humanistik

Berbagai perilaku utama yang menunjukkan sumbangan besar dalam penentuan tujuan hidup atau pilihan nilai ialah: (1) aktivitas, (2) persepsi yang selektif, (3) reaksi terhadap hubungan, (4) identitas dan kecenderungan bertindak, (5) penguasaan pengetahuan, (6) sifat konstruktif dan destruktif, (7) motivasi berprestasi, (8) kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, (9) rasa cinta (kasih sayang), (10) integrasi, (11) arah, tujuan, makna hidup, dan (12) kegagalan dan keberhasilan. (Sutivh dan Vich, 1969: 92-107).

Bagaimana berbagai faktor itu diserap dan diintegrasikan ke dalam jalan hidup yang bersifat khas, dengan tujuan hidup dan maksud-maksud yang spesifik? Hasil penelitian Eiduson's yang berjudul 'Scientist' (1962) memberikan jawaban yang konkret mengenai hal ini. Penelitian tersebut menyelidiki perkembangan dan kepribadian empat puluh ilmuwan, yang diteliti dengan menggunakan tes dan wawancara. Dia menyatakan: ". . . whose early determining factors show a great variety, seem to have in common that their excellent intellectual abilities lead them to early concentration on intellectual interest, and they all turn away from their families during adolescence or when starting college."

Dari hasil penelitian tersebut dan penelitian lain (Frankl, 1966, dan Maslow, 1964) juga ditemukan bahwa orang yang kreatif lebih mudah menentukan arah dan tujuan hidupnya. Dengan tujuan hidup yang ditentukan sendiri itu seseorang merasa bahwa hidupnya bermakna. Namun, supaya tujuan tersebut bermakna, harus dipilih selaras dengan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Pekerjaan kreatif biasanya menimbulkan antusiasme untuk hidup dan mengembangkan kesadaran akan harga diri. Hal ini juga menolong seseorang menjadi lebih cepat menemukan identitas dirinya. Itulah sebabnya para ahli psikologi humanistik sangat berminat menumbuhkan dan meningkatkan potensi kreatif manusia.

Dunia pendidikan juga sudah menyadari betapa pentingnya faktor kreativitas. Kerjasama IKIP YOGYAKARTA, Institut Teknologi Bandung, dan Globetree Foundation yang dimulai tahun 1994 menunjukkan perhatian yang serius terhadap pengembangan kreativitas. Anak-anak yang memang pada dasarnya tidak kreatif dapat juga berkembang secara baik dengan mengikuti bimbingan dari guru dan keluarga. Hal ini bergantung pada kemauan dan kemampuan mereka melakukan adaptasi dan bahkan lebih banyak bergantung pada perlakuan bijaksana dari lingkungan sosialnya.

3. Pengertian Pendidikan Afektif

Perkembangan ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar yang seharusnya diberi perhatian yang cukup seperti halnya perkembangan ranah kognitif. Pemisahan antara kognisi atau pikiran dan afek selalu menimbulkan masalah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan dalam suatu kesatuan. Menurut John Dewey (1916), kesatuan antara kognisi dan afek dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan setiap peserta didik mengalami latihan berpikir dan terpenuhi kebutuhannya (Achambult, penyunting, 1974). G.I. Brown (1977) menamakan pendidikan demikian ini *confluent education*.

Sesuai dengan pendapat di atas, Patterson (1977: 148) juga berpendapat bahwa jika pendidikan akan diarahkan pada perkembangan manusia seutuhnya, di samping menekankan pendidikan kognitif harus juga melibatkan hubungan pribadi peserta didik. Pendidikan yang manusiawi (humanistik) ini dikenal sebagai pendidikan afektif.

Menurut Johnson, jika lembaga pendidikan ingin berhasil mempengaruhi peserta didik sampai dengan saat mereka telah mengakhiri masa pendidikan formal, pengembangan ranah afektif harus diberi penekanan. Hasil pendidikan afektif berupa perasaan, sikap, dan nilai-nilai (values) yang diperlukan untuk menciptakan dan memelihara hubungan antarpribadi dan antarkelompok yang manusiawi. Di antaranya ialah keakraban, rasa saling percaya, kepedulian, keterbukaan dan kesetiakawanan (1975: 34).

Berbagai hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif pendidikan afektif. Pengaruh tersebut misalnya berupa peningkatan rasa hormat terhadap orang lain, kemampuan menghasilkan alternatif pemecahan masalah, kreativitas, kesabaran, dan rasa percaya diri (Elardo dan Caldwell, lewat Zuchdi, 1989: 20). Pengukuran empati, keterampilan berkomunikasi, kemampuan berperan sebagai orang lain, dan kemampuan memahami kausalitas dalam interaksi sosial yang telah digunakan untuk menentukan keefektifan pendidikan afektif dalam mencapai tujuan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi. Selain pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), semua kurikulum pendidikan afektif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan murid mengadakan hubungan antarpribadi.

Secara umum, pendapat dan tingkah laku afektif harus memenuhi dua kriteria yaitu melibatkan perasaan dan merupakan pendapat atau tingkah laku yang khas. Di samping itu masih ada tiga kriteria yang lain, yaitu bahwa pendapat dan tingkah laku afektif memiliki tubian (intensitas), arah, dan sasaran atau target (Anderson, 1981: 4). Yang dimaksud dengan tubian atau intensitas adalah tingkat atau kekuatan perasaan. Misalnya perasaan cinta

memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada perasaan suka. Ada orang-orang yang memiliki perasaan yang lebih kuat (tajam) daripada orang-orang lain. Selanjutnya, arah perasaan yakni kecenderungan perasaan: positif atau negatif. Yang terakhir, sasaran atau target ialah objek kegiatan atau gagasan yang merupakan tujuan perasaan seseorang. Sebagai contoh ada anak-anak yang memiliki rasa cemas yang tertuju pada pelajaran matematika, atau matematika merupakan sasaran atau target perasaan.

Guru mempunyai peranan utama dalam mengembangkan ranah afektif. Peranan ini timbul dari interaksi guru dengan strategi pengajaran dan materi kurikulum, sikapnya terhadap murid, dan nilai-nilai pendidikan yang dimiliki oleh guru. Keramah-tamahan, sikap simpatik, dan kesediaan guru memahami perasaan murid, mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan ranah afektif. Buku ajar dan media yang digunakan oleh guru juga merupakan sumber tersembunyi bagi pengembangan ranah afektif.

Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kajian teoretis yang telah disajikan di atas, dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" dalam pola pengembangan pendidikan tinggi?
2. Bagaimana ciri-ciri PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya?"
3. Bagaimana contoh-contoh implementasi PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi?

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Hukum PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya"

Landasan hukum pengembangan PIP IKIP YOGYAKARTA "Pendidikan Berwawasan Budaya" dapat diketahui dari referensi yang digunakan oleh penulis makalah (Djohar), yang berupa Buku II Repelita IV, Repelita V, GBHN 1988, dan UUSPN. Dengan demikian PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" tidak terlepas dari kerangka tujuan pendidikan nasional.

Berikut ini disajikan kutipan dari masing-masing referensi.

- 1) "Pola Ilmiah Pokok Perguruan Tinggi mendorong tumbuhnya pusat-pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang tersebar di seluruh daerah" (Buku II Repelita IV, 1984: 566-567, lewat Djohar, 1991: 13).
- 2) "Kebijaksanaan Bidang Perguruan Tinggi: Mengembangkan tata kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah yang berwawasan budaya bangsa, bermoral Pancasila, dan berkepribadian Indonesia" (Repelita V, lewat Djohar, 1991: 13).

- 3) "Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia" (GBHN 1988, lewat Djohar, 1991: 14).
- 4) "Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk menjunjung tinggi kebudayaan bangsa (UUSPN pasal 31, lewat Djohar, 1991: 14).
- 5) "Di dalam pengelompokan disiplin keilmuan IKIP termasuk dalam bidang kebudayaan" (Djohar, 1991: 14).

2. Landasan Konseptual PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya"

Di samping landasan hukum, pemakalah juga menggunakan landasan konseptual yang antara lain berasal dari gagasan beberapa pakar yang diacunya, seperti tertera di bawah ini.

- 1) Pendidikan adalah pengembangan budaya, terapi budaya, dan transformasi budaya (Adikusumo, 1989).
- 2) Pendidikan harus mampu memantapkan ciri-ciri kependidikan bangsa, ciri budaya bangsa (Adikusumo, 1989).
- 3) Mengerti siapa manusia Indonesia dan mengerti budaya bangsa Indonesia merupakan suatu awal dari pendidikan (Adikusumo, 1989).
- 4) Pendidikan perlu dipahami sebagai bagian dari kebudayaan (Soebadio, 1989).
- 5) Pendidikan merupakan jalur pembudayaan sekaligus menciptakan perubahan (Soebadio, 1989).
- 6) Fungsi pendidikan adalah enkulturasi, pembudayaan dalam tata nilai dan adat istiadat (komunikasi-sosialisasi) (Djohar, 1991: 14-15).
- 7) Kebudayaan Indonesia tidak selalu dihayati dalam citarasa yang sama, dipahami menurut pengertian yang sama, atau dibicarakan dengan memakai idiom-idiom yang sama. Perbedaan-perbedaan ini selain menyangkut variasi aksentuasi, melibatkan pula perbedaan logika, baik yang menyangkut kerangka konseptual maupun berkenaan dengan lingkup minat dan kepentingan masing-masing (Kleden, 1987: 155).
- 8) Kebudayaan adalah semua objek dan kejadian sebagai akibat ulah manusia, yang berwujud dasar berulah, proses berulah, dan produk ulah atau cara berperilaku dan perwujudan pemikiran dan perilaku (Djohar, 1993: 1).
- 9) Dimensi budaya meliputi: seni, tata nilai hidup bermasyarakat, iptek, struktur ormas, wawasan sikap, cara berpikir, cara kerja, tingkat kepuasan, cara hidup, dsb. (Djohar, 1993: 1).
- 10) Dimensi kebudayaan ada tiga: dimensi ekspresif (seni), dimensi progresif (ilmu, teknologi, ekonomi) dan dimensi organisasional (politik atau kekuasaan dan solidaritas (Alisjahbana, 1987: 180- 181).

- 11) Dimensi progresif dan organisasional kurang memperoleh perhatian (Kleden, 1987: 182).
- 12) Produk kebudayaan [Indonesia saat ini] merupakan akibat wawasan budaya yang kurang menjangkau dimensi budaya progresif dan organisasional (Djohar, 1993: 3), (Djohar, 1993: 2-3).
- 13) Suatu pandangan (nilai, kebiasaan bertingkah laku), baru akan menjadi kebudayaan jika sudah diterima secara cukup luas atau mengalami proses "sosialisasi", mengalami proses pemantapan pola-pola tingkah laku berdasarkan nilai dan pandangan tertentu dalam pranata-pranata sosial, yang dinamakan "organisasi", sehingga mempengaruhi sekelompok orang dalam cara berpikir, bentuk penghayatan, dan kecenderungan tingkah laku; yang terakhir ini disebut "integrasi" (Kleden, 1993: 4).

(Djohar, 1993: 4-5).

3. Konsep-konsep dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Konsep-konsep dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran dapat dirangkum sebagai berikut:

- (1) Budaya ilmu harus mewarnai pengembangan budaya kampus, kurikulum, dan proses belajar-mengajar.
- (2) Perguruan tinggi sebagai agen pembaharuan harus diwarnai budaya perspektif dalam cara berpikir masyarakat kampus.
- (3) Budaya berpikir alternatif/kreatif harus mewarnai kehidupan kampus; perwujudannya berupa kepedulian terhadap kesenjangan.
- (4) Upaya menghasilkan manusia berbudaya harus mewarnai wawasan, kurikulum, dan kegiatan belajar-mengajar.
- (5) Muatan nilai budaya harus tercermin dalam tujuan kurikulum, substansi kurikulum dan proses mencapai tujuan kurikuler.
- (6) Nilai-nilai budaya dalam kurikulum perlu tercermin dalam TIK, Proses Belajar-Mengajar dan Perangkat Instrumennya.
- (7) PBM dengan asimilasi lebih memiliki kekuatan internalisasi daripada dengan asosiasi.
- (8) Agar terjadi proses asimilasi, perlu keterlibatan langsung peserta didik.
- (9) Untuk mencapai intensitas keterlibatan peserta didik, perlu perencanaan terprogram dan sistemik pada PBM-nya (kegiatannya).
- (10) Untuk mencapai intensitas keterlibatan, perlu perhatian terhadap karakteristik peserta didik.
- (11) Interaksi pendidik-peserta didik hendaknya sebagai bapak/ibu, sebagai teman, dan sebagai nara sumber.

4. Konsep-konsep Pendidikan Berwawasan Budaya dalam Bidang Penelitian
 - (1) Peningkatan penelitian sumber belajar dari objek dan persoalan lingkungan terdekat anak didik;
 - (2) Peningkatan penelitian [pengaruh] latar belakang etnik terhadap budaya berpikir, bekerja, dan dalam konservasi lingkungan, yang hasilnya fungsional untuk memberi petunjuk pengembangan strategi belajar;
 - (3) Peningkatan penelitian ciri bidang keilmuan yang kemungkinan memerlukan langgam tertentu untuk mempelajarinya;
 - (4) Pengkajian lebih mendalam terhadap ukuran indikator keberhasilan pencapaian kompetensi profesional guru yang lebih menggambarkan fungsi kemanusiaan; dan
 - (5) Pemasyarakatan hasil penelitian dalam rangka membantu orang tua untuk memberi kondisi anaknya mengembangkan identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia.

5. Konsep-konsep Pendidikan Berwawasan Budaya dalam Bidang Pengabdian pada Masyarakat
 - (1) Tugas mendidik harus dipahami dan diterima oleh calon guru sebagai "pengabdian".
 - (2) Pendidikan perlu memiliki orientasi nilai yang bersifat universal demi kemuliaan segenap umat manusia.
 - (3) Masyarakat perlu dibimbing agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

(Djohar, 1991: 17-18).

Pembahasan

Beberapa konsep penting yang dibahas pada bagian ini yaitu: manusia berbudaya, perilaku budaya, PBM berwawasan budaya, dan cara menyikapi subjek didik.

Manusia berbudaya merupakan tujuan pendidikan berwawasan budaya, sebagai bagian dari tujuan perguruan tinggi. Hubungan antara tujuan PIP dan tujuan perguruan tinggi yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional (UUSPN), tidak hanya hubungan legal (secara hukum) tetapi juga bersifat substansial. Ciri-ciri manusia berbudaya ilmu ialah berpikir alternatif, berpikir perspektif, dan bersikap ilmiah. Ciri-ciri ini, yang merupakan perwujudan penguasaan ilmu, memberikan sumbangan yang esensial pada pembentukan pribadi. Pribadi yang berpikir alternatif,

berpikir perspektif, dan bersikap ilmiah akan lebih kreatif, tidak adaptif. Kreativitas menumbuhkan antusiasme dan mengembangkan kesadaran akan harga diri, dan membantu seseorang lebih cepat menemukan identitas dirinya. Kreativitas menyebabkan orang lebih mudah menentukan arah dan tujuan hidupnya (Subick dan Vich, 1969: 97-99).

Perilaku budaya memiliki ciri-ciri mampu mengekspresikan potensi dan nilai keilmuan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Nilai-nilai keilmuan (nilai teori) yang perlu dikembangkan ialah nilai analitis, nilai rasional, nilai ilmiah, teknologi, dan efisiensi (Suriasumantri, 1988: 269). Nilai kemanusiaan antara lain berupa: nilai religius, nilai kuasa, nilai estetika, dan nilai etika. Sedangkan nilai kemasyarakatan dapat disejajarkan dengan nilai sosial yang berwujud nilai gotong-royong, toleransi, keterbukaan, kesetiaan, dsb.

Proses belajar-mengajar berwawasan budaya berwujud proses asimilasi bukan proses asosiasi, karena proses asimilasilah yang memungkinkan terjadinya internalisasi yang menghasilkan penguasaan ilmu yang sebenarnya. Hal ini yang memungkinkan seseorang dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan, tidak hanya sekedar menjadi hafalan. Agar hal ini dapat berlangsung, diperlukan keterlibatan subjek didik secara aktif dalam proses penguasaan konsep atau keterampilan. Strategi mengajarnya harus menekankan proses, yang berupa kegiatan mengolah informasi, internalisasi, dan memproduksi (menghasilkan). Yang termasuk keterampilan proses adalah keterampilan mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menghitung, menafsirkan, menyusun kesimpulan, menerapkan, mengkomunikasikan, dsb.

Cara menyikapi subjek didik ialah dengan memperhatikan karakteristiknya, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Hal ini berarti pendidik mengakui keberadaan subjek didik sebagaimana adanya, tidak bersikap memaksa. Cara ini selaras dengan pendekatan humanistik.

Menurut pandangan humanistik, yang memberi penekanan pada pendidikan afektif, di samping pendidik harus memperhatikan kebutuhan subjek didik sebagai aspek motivasi, perhatian terhadap tujuan dan nilai-nilai kehidupan juga harus ditekankan (Sutich dan Vich, editor, 1969: 92).

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Ilmiah Pokok Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan YOGYAKARTA "Pendidikan Berwawasan Budaya", baik secara

hukum maupun secara konseptual tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan tinggi.

2. Tujuan PIP "Pendidikan Berwawasan Budaya" ialah terbentuknya manusia berbudaya, yang salah satu contohnya adalah berbudaya ilmu. Ciri-ciri pribadi yang berbudaya ilmu yaitu berpikir alternatif, berpikir perspektif, dan bersikap ilmiah. Pribadi yang demikian akan lebih kreatif dan adaptif.
3. Perilaku budaya sebagai salah satu dimensi perilaku manusia, memiliki ciri-ciri mampu mengekspresikan potensi dan nilai keilmuan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.
4. Proses belajar-mengajar berwawasan budaya adalah yang berupa proses asimilasi yang memiliki ciri-ciri adanya keterlibatan langsung subjek didik dan menekankan budaya proses (mengolah informasi, melakukan internalisasi, menghasilkan sesuatu). Untuk itu pendidik perlu memperhatikan karakteristik subjek didik, baik karakteristik vertikal maupun karakteristik horizontal. Dalam interaksi pendidik-subjek didik, pendidik seharusnya berperan sebagai bapak/ibu, teman, dan nara sumber.
5. Dalam menyikapi subjek didik, harus tercipta kondisi sosialisasi. Salah satu dimensinya ialah untuk mengembangkan fungsi intelektual (pengalaman berpikir) yang meliputi berpikir linier-sistematik dan berpikir kreatif-sistemik.
6. Dalam bidang penelitian, perlu peningkatan penelitian: (1) sumber belajar dari objek persoalan lingkungan terdekat, (2) pengaruh latar belakang etnik terhadap budaya berpikir, bekerja, dan dalam konservasi lingkungan, (3) ciri bidang keilmuan dan langgam untuk mempelajarinya, (4) ukuran indikator keberhasilan pencapaian kompetensi profesional guru yang lebih menggambarkan fungsi kemanusiaan, dan (5) penerapan hasil penelitian dalam rangka membantu orang tua memberi kondisi anaknya mengembangkan identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia.
7. Dalam bidang pengabdian pada masyarakat, hal-hal berikut perlu diperhatikan: (1) calon guru harus dapat memahami dan menerima tugas mendidik sebagai "pengabdian", (2) pendidikan perlu memiliki orientasi nilai yang bersifat universal demi kemuliaan segenap umat manusia; dan masyarakat perlu dibimbing agar memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Saran

Dari hasil penelitian ini belum terungkap jawaban semua masalah yang telah diidentifikasi, karena dibatasi pada masalah konsep dasar yang

terkandung dalam PIP IKIP YOGYAKARTA "Pendidikan Berwawasan Budaya". Oleh karena itu perlu dilaksanakan penelitian tahap berikutnya guna menemukan pemecahan masalah kedua dan ketiga, yaitu penjabaran PIP dalam penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi dan strategi pelaksanaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan sebaiknya penelitian kualitatif dan penelitian tindakan.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, ST, Editor 1991. "Philosophy for The Future of Humanity" dalam **Philosophy for The Future of Humanity**, No. 1, Januari 1991, hlm 1-18.
- Anderson, L.W. 1981. **Assessing Affective Characteristics in the Schools**. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Archambult, R.D. 1974. **John Dewey on Education Selected Writing**. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bohm, D. 1984. "Insight, Knowledge, Science, and Human Values" dalam Douglas Sloan, (Editor). **Toward The Recovery of Wholeness**. New York: Teachers College Press.
- Bolton, R. 1979. **People Skills**. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Bredo, E and Feinberg W. 1982. **Knowledge and Values in Social and Educational Research**. Philadelphia: Temple University Press.
- Djohar. 1990. "Pengembangan IKIP YOGYAKARTA Berwawasan Kebudayaan". **Makalah**.
- , 1993. "Dimensi Budaya dan Permasalahannya". **Makalah**.
- , 1995. "Perilaku Belajar Mengajar Pendidikan Berwawasan Budaya". **Makalah**.
- , 1995. "Wawasan Budaya Sebagai Pendekatan Intelektual". **Makalah**.
- Hoover, K.R. 1984. **The Elements of Social Scientific Thinking** Third Edition. New York: St. Martin's Press.
- Johson, D.W. dan Johnson, R.T. 1975. **Learning Together and Alone**. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Patterson, C.H. 1977. **Feeling, Valuing, and the Art of Growing: Insight into the Affective**. Washington D.C.: American Supervision and Curriculum Development.
- Sutich, A.J. dan Vich, M.A. Editor. 1969. **Reading in Humanistic Psychology**. New York: The Free Press.

- Zuchdi, D. 1993. **Panduan Penelitian Analisis Konten**. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- , 1989. "The Effect of Self Esteem on the Moral Control of Junior High School Student in Yogyakarta, Indonesia". **Disertasi**. State University of New York at Buffalo, U.S.A.